BAB III

PEMIKIRAN HABIB ABDULLAH ALAWI AL-HADAD TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB ADABU SULUKIL MURID

A. Biografi Habib Abdullah Alawi Al-Hadad

1. Kelahiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Alawi bin Muhammad bin Ali Al-Tarimi Al-Haddad Al-Husaini Al-Yamani. Ia lahir pada malam kamis tanggal 5 Safar, tahun 1044 Hijriyyah (1634 Masehi) di al-Subayr, sebuah desa di pinggiran Tarim di Wadi Hadhramaut, Yaman.[1] Ayah Habib Abdullah Alawi Al-Hadad ialah Sayyid Alawiy bin Muhammad Al-Haddad, orang saleh, hidup suci dan termasuk Ahlullah (Waliyullah), dibesarkan dalam keluarga Bani Alawiy di Tarim. Ibu Sayyid Alawiy bernama Syarifah Salma, dari keluarga kewalian dan ahli makrifat. Begitu juga ayah Syarifah Salma, yaitu Sayyid Umar bin Ahmad Al-Munfir Alwiy, seorang ulama dan ahli makrifat (‘arifin).[2]

Sebuah riwayat menuturkan, bahwa Sayyid Alawiy bin Muhammad Al-Haddad (ayah Habib Abdullah Alawi Al-Hadad) suatu hari mengunjungi Sayyid Ahmad bin Muhammad Al-Habsyi untuk meminta doa. Sayyid Ahmad

[1] Yaman adalah salah satu wilayah di Jazirah Arab yang diakui sebagai salah satu dari 3 kerajaan bermahkota. Suku-suku kuno yang dikenal di Yaman adalah suku Saba’. Setelah ditemukan fosil-fosil pada 2-5 abad SM, pemerintahan kerajaan Yaman terbagi menjadi bagian :1300-620 SM, 620-115 SM, 115 SM-300 M, dan 300 M sampai sekarang. Lihat Shafiyurrah Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta : Qisthi, 2014), 24.

[2] Hamid Husaini, *Al-Imam Habib Abdullah bin Alwi Al-Hadad : Riwayat, Pemikiran, Nasihat dan Tarekatnya*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Muhammad Al-Habsyi berkata, “Anak-anakmu adalah anak-anak kami. Berkah ada pada mereka”. Kemudian Sayyid Alawiy menikah dengan cucu Sayyid Al-Habsyi (cucu dari anak lelakinya) yang bernama Salma, sama dengan nama ibunya, dan ia juga seorang wanita saleh. Ia melahirkan beberapa anak laki-laki dan perempuan. Di antara mereka adalah Habib Abdullah Alawi Al-Hadad. Sayyid Alawiy mengatakan, “Aku tidak mengetahui isyarat”. Yakni isyarat Sayyid Ahmad Al-Habsyi, Kecuali setelah anakku, Abdullah, lahir. Padanya terdapat tanda-tanda kewalian dan kemuliaan (najabah).[3]

Habib Abdullah Alwi Al-Hadad berasal dari golongan yang bernama Alawiyyin. Pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriah negeri Irak gempar dilanda bencana (fitnah). Setiap bencana yang terjadi selalu lebih dahsyat dari yang terjadi sebelumnya. Negeri ini bagaikan dalam keadaan gelap gulita dengan masuknya kaum *Qaramithah*[4] (kaum penganut pimpinan Qurmuth, sempalan ekstrem dari kaum Syi’ah)[5] dan menguasai Bashrah. Itu terjadi pada tahun 315 H. Waktu itu Imam Ahmad bin Isa yang kemudian dengan nama julukan Imam

---

[3] Ibid., 59.

[4] Kaum muslim terpecah menjadi 2 Aliran Teologi : Aliran Sunni yang paling terbesar dengan 90 persen umat Islam dunia, sisanya 10 persen adalah aliran Syi’ah. Syi’ah memiliki 12 imam, salah satu riwayat mengatakan setelah imam ke-11 meninggal, imam ke-12 yaitu Muhammad Al-Mahdi menyembunyikan dirinya dari kalayak umum. Lihat Raana Bokhari dan Muhammad Seddon, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 238.

[5] Pelopor terbentuknya Syi’ah adalah Abdullah bin Saba’, seorang yahudi dari Yaman setelah berakhirnya perang jamal dan siffin. Ia masuk Islam pada masa Ustman bin Affan dengan tujuan memperoleh jabatan, tapi tidak terlaksana. Aliran ini berkeyakinan bahwa Ali adalah bayangan tuhan di bumi, dan Allah telah memilih Ali sebagai nabi dan rasul maka Allah mengutus jibril kepadanya, tapi jibril keliru dan turun ke Muhammad saw. Kelompok paling besar dalam Syi’ah adalah *Itsna Asyriyah* (percaya imam ada 12). Lihat Muhammad Khamil Hasyimi, *Hakikat Aqidah Syia’ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 13. Lihat juga Attamimy, *Syi’ah (Sejarah, doktrin, dan perkembangannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Grha Guru, 2009), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Muhajir memutuskan pergi meninggalkan Bashrah bersama keluarganya menuju Hijaz.[6]

Nama lengkap Imam Muhajir adalah Ahmad bin Isa An-Naqib bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-Uraidhiy bin Jafar Ash-Shidiq bin Muhammad Al-Baqir[7] bin Ali Zainal Abidin[8] bin Imam Al-Husain.[9] Sebagaimana diketahui, Imam Al-Uraidhiy pindah dari Madinah ke Wadil-Uraidh, terletak di timur-laut Madinah. Di sana beliau bermukim hingga wafat. Kemudian putranya yang bernama Muhammad bin Ali pergi ke Irak. Di sana ia menjadi *Naqib* (penanggung jawab atau pemimpin suatu kelompok) bagi orang-orang yang bergelar *Syarif*. Jabatan itu kemudian diwarisi oleh puteranya yang bernama Isa, yaitu ayah Imam Al-Muhajir.[10]

Ketika beliau berangkat hijrah dari Irak ke Hijaz pada tahun 317 H, beliau ditemani oleh istrinya, Syarifah Zainab binti Abdullah bin Al-Hasan bin Ali Al-Uraidhiy, bersama putra bungsunya bernama Abdullah, yang kemudian dikenal dengan nama Ubaidillah. Turut serta dalam hijrah itu cucu beliau yang

---

[6] Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 47.

[7] Imam ke-3 aliran Syi'ah, ibunya adalah Ummu Abdullah binti Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Lihat Abdurahman Karim, *Sejarah Lengkap Sahabat, Tabiin, Tabiit Tabiit*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 500.

[8] Imam ke-4 aliran Syi'ah, lahir di Madinah, ia adalah anak Sayyid Al-Husain. Orang-orang Syi'ah mengenalnya dengan sebutan Zainal Abidin karena ia memiliki pribadi mulia dan ketaqwaan yang tinggi dan juga dijuluki *Sajjad* karena ia rajin sujud dalam ibadahnya. Lahir di Madinah pada tahun 38 H/658-659 M. Riwayat lain mengatakan pada 15 Jumadil Ula 36 H. Ia tinggal 2 tahun dengan Sayyidina Ali bin Abi Thalib, 12 tahun bersama pamannya Al-Hasan, dan 23 tahun tinggal bersama ayahnya Al-Husain. Ia wafat di madinah 95 H/713 M pada usia 57 tahun. 34 tahun setelah sepeninggal ayahnya. Dikuburkan di kuburan Baqi. Lihat Abdurahman Karim, *Sejarah Lengkap*, 496.

[9] Martin Lings, *Syaikh Ahmad Al-Alawi (wali sufi abad 20)*, (Bandung : Mizan, 1993), 214.

[10] Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama Ismail bin Abdullah, yang bernama julukan Bashriy. Turut pula dua anak lelaki dari paman beliau, dan orang-orang lainnya lagi yang bukan dari kerabat dekatnya. Mereka merupakan rombongan yang terdiri dari 70 orang. Imam Muhajir membawa sebagian dari harta kekayaannya dan beberapa ekor unta ternaknya. Sedangkan putera-puteranya ditinggalkan menetap di Irak untuk mengurus dan menjaga sisa-sisa kekayaannya yang ditinggal.[11]

Tibalah Imam Muhajir di Madinah dan tinggal di sana selama satu tahun. Pada tahun itulah kaum *Qaramithah* memasuki kota Mekkah dan menguasainya. Pada tahun berikutnya Imam Al-Muhajir berangkat ke Mekkah untuk beribadah haji. Dari Mekkah beliau menuju ‘Asir, lalu ke Yaman. Di Yaman beliau meninggalkan anak pamannya yang bernama Sayyid Muhammad bin Sulaiman. Kemudian Imam Al-Muhajir berangkat lagi menuju Hadhramaut. Di sana beliau membeli beberapa bidang tanah ladang. Di Hadhramaut beliau berpindah-pindah dari perkampungan yang satu ke perkampungan yang lain, dan pada akhirnya beliau tinggal menetap di Al-Hasisah.[12]

Imam Ubaidillah bin Ahmad bin Isa memperoleh tiga orang anak lelaki yaitu Bashriy, Jadid dan Alwiy. Dalam tahun-tahun terakhir abad ke-6 H keturunan Bashriy dan Jadid semuanya meninggal, sedangkan keturunan Alwiy tetap ada. Mereka menamakan diri dengan nama sesepuhnya Al-Alwiy,

[11] Ibid., 48.
[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dikenal sebagai kaum Sayyid Alawiyyin. Jauh sebelum itu, yaitu pada abad-abad pertama Hijriah julukan Alwiy digunakan oleh setiap orang yang bernasab (berasal keturunan dari) Ali bin Abi Thalib[13] dan Fathimah,[14] baik nasab atau keturunan dalam arti yang sesungguhnya maupun dalam arti persahjabatan akrab. Kemudian sebutan itu (Alwiy) hanya khusus berlaku bagi anak-cucu keturunan Imam Al-Hasan dan Imam Al-Husain,[15] dua orang putera Imam Ali bin Abi Thalib. Dalam perjalanan waktu berabad-abad akhirnya sebutan Alwiy hanya berlaku bagi anak-cucu keturunan Imam Alwiy bin Ubaidillah.[16]

Dari keturunan Imam Alwiy bin Ubaidillah muncul sejumlah *ulama auliya* (para wali dan da'i). Setiap orang dari mereka mempunyai sanad (sandaran), bahkan beberapa sanad yang bersambung sampai Nabi Muhammad SAW. Menyusul kemudian dua putera Sayyid Muhammad bin Ali yang pertama ialah Ali, dan yang kedua ialah Alwiy, ia terkenal dengan sebutan *Ammul Faqih Al-Muqaddam*. Dua orang Sayyid itulah yang menjadi pangkal

[13] Martin Lings, *Ahmad Al-Alawi*, 214.

[14] Istri Sayyid Ali bin Abi Thalib (Sahabat sekaligus sepupu Rasulullah saw). Lihat Syeikh Mahmud Al-Mishri, *Sirah Rasulullah*, (Solo : Tiga Serangkai, 2014), 20.

[15] Sayyid Al-Hasan lahir pada bulan Syaban 4 H, sedangkan Al-Husain lahir pada Asyura' 5 H. Satu tahun setelah Al-Hasan dan wafat di Karbala. Lihat Abu Numan, *Muhammad berduka dan Menangisi Al-Husain*, (Bandung : Al-Furqon, 2013), 9. Lihat juga Khalid Muhammad Khalid, *Tentara Langit di Karbala*, (Bandung: Mizania, 2007), 115.

[16] Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunan semua Sayyid kaum Alawiyyin. Imam Al-Hadad adalah keturunan dari *Ammul Faqih Al-Muqaddam*.[17]

Mengenai Sayyid muhammad bin Ali yang terkenal dengan nama *Al-Faqih Al-Muqaddam* beliau adalah sesepuh kaum Alawiyyin. Beliau lahir pada tahun 574 H di Tarim (Hadhramaut). Ia adalah *Syaikh Syuyukisy-Syari'ah* (maha guru ilmu Syariat), dan seorang Imam ahli hakikat. Ia hidup sezaman dengan Imam Al-Ghazali dan Al-Junaid.[18]

Putra-putra Habib Abdullah Alawi Al-Hadad ialah Muhammad, Salim, 'Alwiy, Al-Hasan, Al-Husain dan Zainal Abidin. Mereka adalah wali-wali dan orang saleh. Demikian juga keturunan mereka. Habib Muhammad wafat di Al-Milkha, Yaman. Habib Alwiy wafat di Makkah dan dimakamkan di Mu'alla. Habib Zainal Abidin wafat di Oman, sedang yang lainnya dimakamkan di Tarim Al-Ghanna.[19]

Habib Abdullah Alawi Al-Hadad wafat pada hari ke-40 dari sakitnya, tepat pada tahun usianya yang ke-88 lebih 9 bulan kurang 3 hari, pada malam Selasa tanggal 7 bulan Dzulqa'dah tahun 1132 H. Beliau wafat di rumah kediamannya di Al-Hawiy dan dikuburkan di pemakaman Bisyar. Ketika wafat beliau meninggalkan enam orang putera dan empat orang puteri. Dua orang puteranya, Alwiy dan Al-Hasan, mengantikan ayah mereka dalam pengajaran

[17] Ibid., 51.
[18] Ibid.
[19] Ibid, 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu-ilmu agama, dalam menyantuni kaum fakir miskin, menampung orang dari luar daerah, dan menjamu orang-orang yang datang berziarah.[20]

2. Riwayat Pendidikan Habib Abdullah Alawi Al-Haddad

Semenjak kecil, Habib Abdullah Alawi Al-Haddad telah termotivasi untuk menimba ilmu dan gemar beribadah, Setelah mencapai usia 4 tahun ia terserang penyakit cacar sehingga mengakibatkan kehilangan penglihatannya. Meskipun kedua mata beliau tidak dapat melihat sejak usia dini, beliau tetap tidak putus gairahnya untuk menuntut ilmu-ilmu agama dan mengisi masa kecilnya dengan berbagai macam ibadah dan bertaqarub kepada Allah SWT, sehingga mulai dari sejak usia dini, hidupnya sangat berkah dan berguna.[21]

Karena pendidikan merupakan bagian sangat penting dari kehidupan dan secara kodrati manusia adalah makhluk pedagogik, maka dasar pendidikan yang di maksud tidak lain adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup masyarakat atau bangsa dimana pendidikan itu berlaku.

Maka pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ini ialah pandangan hidup islami atau pandangan hidup muslim yang pada hakekatnya merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat transenden universal atau eternal (abadi), sehingga secara aqidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja.

[20] Ibid., 274.
[21] Ibid.,60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zuhairini berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[22]

Imam Al-Hadad belajar dengan banyak ulama besar pada zamannya di Hadhramaut, salah satunya adalah ayahnya sendiri. Setiap ilmu dipelajari secukupnya. Mengenai masa permulaan menuntut ilmu ia berkata, "Setelah aku menamat Al-Qur'an, ayah menyuruhku belajar ilmu Fiqih". Di rumah kami terdapat sebuah naskah (kitab) fiqih berisi tuntunan yang baik, isinya kami hafalkan. Sebelum ia mencapai usia 15 tahun, ayahnya menyarankan untuk menghafal sebuah buku berjudul Al-Irshad, sebuah kitab singkat tentang fiqih yang ditulis oleh Imam Syafi'i, tetapi kemudian ayah beliau meminta agar ia lebih memilih untuk mempelajari kitab Bidayat Al-Hidayah (Awal Bimbingan) yang memuat pendidikan aqidah dan akhlak.[23]

Secara naluriah manusia memiliki kesiapan-kesiapan untuk mengenal dan mengetahui keberadaan Tuhan (beragama). Dengan kata lain pengakuan terhadap Allah, sebenarnya sudah ada tertanam kokoh dalam fitrah setiap insan dan orang tua harus mengembangkan fitrah beragama ini pada anak-anaknya. Kewajiban menanamkan pendidikan agama atau tauhid, yaitu dimulai sejak

[22] Zuhairini , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995, 152.
[23] Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usia dini, sebab anak-anak dalam usia ini akan siap untuk menerima akidah melalui keimanan kepadanya, ia tidak menuntut dalil untuk menguatkannya. Oleh karena pada saat mengajarkan agama, pertama kali hendaknya dimulai dengan menghafal kaidah dan dasar agama, kemudian baru dijelaskan tentang arti dan maksudnya agar memahami, meyakini dan membenarkannya.

Adanya keruntutan dan penataan sistem pelajaran yang beliau pelajari dari pelajaran Al-Qur'an kemudian fiqih dan akhlak. Menunjukan tentang pentingnya tahapan-tahapan belajar. Al-Qur'an dan Hadist adalah representasi dari ajaran Islam yang komprehensif tersebut yang didalamnya memuat ajaran yang lengkap dalam berbagai aspek kehidupan, temasuk di dalamnya mengatur masalah pendidikan, sebagaimana kata pertama dari wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhmmad SAW yaitu kata *"iqra"*" atau perintah membaca.[24]

Fiqih adalah salah satu cabang ilmu yang mengabungkan antara ajaran Islam dan kemampuan akal (ijtihad). Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif serta menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan untuk memahami obyek yang dihadapinya. Sedangkan dalam pengertian sehari-hari pengetahuan dianggap sebagai lukisan atau gambaran melalui satu benda atau hal yang diketahui.[25] Maka inilah yang menjadi salah satu alasan keberadaan ilmu fiqih tersebut.

---

[24]Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung : Mizan , 1995), 25.

[25] Mochtar Efendi, *Ensiklopedi Agama & Filsafat*, (Jakarta: Universitas Sriwijaya, 2001), jil 2, 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan akhlak berusaha membentuk pribadi seorang anak agar berakhlak baik, di samping mendapatkan pengetahuan yang diperlukan bagi dirinya. Pembentukan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam merupakan pendidikan yang digali dari sumber primordial Islam itu sendiri (Al-Qur'an dan hadits). Jadi akhlak digunakan untuk membimbing dan menuntun kondisi jiwa khususnya agar agar dapat menumbuhkan kepribadian dan kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan akal manusia dari syari'at agama.[26]

Sudah sewajarnya dalam proses belajar ada dua unsur penting di dalamnya yaitu guru dan murid. Sewaktu Habib Abdullah Alawi Al-Hadad belajar dan mencari ilmu, ia memilih beberapa guru untuk diambil darinya ilmu-ilmu dan mengembangkan potensi dirinya.

Diantara guru-guru beliau adalah Al-Habib Al-Qutb Umar bin Abdul-Rahman Al-Attas. Imam Abdul-Rahman Al-Attas dikenal sebagai guru yang memungkinkan dia untuk mengembangkan beberapa pembukaan spiritualnya. Dia juga belajar di bawah beberapa Ulama lainnya dari Alawiyyin, seperti Al-Habib Agil bin Abdurrahman As-Segaf, Al-Habib Al-'Allamah Abdurrahman bin Sheikh Aidid, Al-Habib Al-'Allamah Sahl bin Ahmad Bahsin Al Hudayli Ba'alawi dan ulama besar di Mekkah, Al-Habib Muhammad bin Alwi As-Seggaf, dan beberapa lainnya Ulama.[27]

---

[26] Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 97.

[27] Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Arifin, guru adalah pendidik dan pengajar bagi murid, mendidik dan mengajar tidak semata-mata memindahkan pengetahuan *(transfer of knowledge)* kepada murid.[28] Tapi guru sebagai seorang *muaddib* yaitu orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik atau berakhlakul karimah atau sebagai pembentuk nilai-nilai moral *(transfer of value)* kepada anak didik, serta sekaligus membina dan mengembangkan watak dan kemampuan individual dan sosialnya.[29]

Di waktu kecil Habib Abdullah Alawi Al-Hadad mempunyai beberapa teman yang mempunyai tabiat dan kebiasaan sendiri-sendiri. Di antara teman akrab beliau adalah Imam Abdullah bin Ahmad Balfaqih, Sayyid Imam Ahmad bin Umar Al-Hidwan dan Sayyid Ahmad bin Hasyim. Imam Abdullah bin Ahmad Balfaqih sering bersama Habib Abdullah Al-Hadad pergi ke sebuah lembah si sekitar Tarim, lalu secara bergantian mereka belajar Al-Qur'an. Dua anak bersahabat itu mempelajari fiqih usai membaca Al-Qur'an, dalam mengenangkan masa kecilnya itu Imam Abdullah bin Ahmad Balfaqih mengatakan, "Kami berdua tumbuh dan dibesarkan bersama, tetapi Imam Abdullah melebihi diriku". Ia juga pernah berkata, "Sejak kecil sudah terbuka hati dan pikirannya *(fathun)*".[30]

---

[28] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 186.

[29] Marasudin Siregar, *Pengelolaan Pengajaran suatu Dinamika Profesi Guru* , (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), 177.

[30] Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak usia 17 tahun Habib Abdullah Alawi Al-Hadad tinggal menetap di sudut masjid Al-Hujairah, ia gemar ber-*uzlah*. Tak lama setelah tinggal di masjid Al-Hujairah mulailah banyak orang berdatangan kepadanya meminta diterima belajar kepadanya. Mengenai itu Habib Abdullah berkata, "Ketika itu sebenarnya tidak ada niat mengajar kecuali seorang dari keluarga Fadhl". Ia berkata, "Kami ingin memperoleh berkah dari anda dengan mempelajari Riyadhus Shalihin". Kemudian datang juga Sayyid Hasan Al-Jufriy lalu berkata, "Aku ingin belajar sedikit tentang *Awarif* (soal-soal makrifat)". Makin lama makin banyak orang yang datang hendak belajar. Semakin banyak orang berdatangan untuk belajar, pada akhirnya beliau mengatur waktu-waktu tertentu khusus untuk belajar.[31]

Beliau memiliki banyak murid, diantara murid-murid beliau adalah : Al-Habib Hasan bin Abdullah Al-Haddad (putera beliau sendiri), Al-Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi, Al-Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih, Al-Habib Umar bin Zain bin Smith, Al-Habib Muhammad bin Zain bin Smith, Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Bar, Al-Habib Ali bin Abdullah bin Abdurrahman As-Segaf, Al-Habib Muhammad bin Umar bin Thoha Ash-Shafi As-Segaf, dan masih banyak lagi murid-murid beliau.[32]

Demikianlah pertumbuhan dan pendidikan Habib Abdullah Alawi Al-Hadad. Ia memang seorang yang gandrung kepada ilmu dan ulama, gemar

[31] Ibid., 66.
[32] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara mengenai para ahli hakikat, terus-menerus ber-*Mujahadah* (melawan nafsu), dan pada akhirnya berhasil meraih berbagai ilmu dan pengetahuan yang tidak dapat diraih oleh orang lain yang hidup sezaman dengannya.

3. Buku-Buku Karya Habib Abdullah Alawi Al-Hadad

Buku-buku karya Habib Abdullah Alawi Al-Hadad banyak tersebar di kalangan umat islam dan cukup berpengaruh dalam upaya menarik hati umat manusia pada kebenaran. Selain itu juga merupakan pendidikan jiwa dan jawaban atas berbagai pertanyan yang terlintas di dalam pikiran murid-murid yang sedang menuntut ilmu agama. Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dikaruniai ilmu yang luas, kecerdasan akal, hikmah, dan daya ingat yang kuat sehingga pembicaraannya tegas dan penjelasannya terang dan gamblang.

Imam Al-Hadad mulai menulis kira-kira pada tahun 1069 H. Di antara buku-buku karya Habib Abdullah Al-Hadad adalah :

a. *Risalatul-Mudzakarah Ma'al-Ikhwan Wal-Muhibbin Min Ahlil-Khairi Wad-Din* pada tahun 1069 H. Di dalamnya terdapat *ta'rif* (batasan makna, definisi) tentang arti takwa, dorongan untuk menempuh jalan menuju akhirat, dan anjuran tentang perlunya hidup zuhud (pantang bergelimang) di dalam soal-soal yang tidak kekal (keduniaan).[33]

[33] Ibid., 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Risalah Adab Sulukil-Murid* pada bulan Ramadhan tahun 1071 H. Di dalamnya terdapat apa saja yang semestinya harus diamalkan sehari-hari oleh seorang *murid* (orang yang sedang belajar ilmu), lahir maupun batin.[34]

c. *It-Hafus-Sa-il Bi Ajwibatil-Masa-il* pada tahun 1072 H. Di dalamnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan Syaikh Al-Allamah Abdurrahman Ubbad Asy-Syabamiy kepada Habib Abdullah Al-Hadad ketika di lembah Dau'an dan ketika itu beliau berusia 28 tahun.[35]

d. *An-Nash-ihud-Diniyyah Wal-Washaya Al-Imaniyah* pada bulan Sya'ban tahun 1089 H, yaitu buku karyanya yang paling besar ukurannya dan yang paling banyak manfaatnya, beliau tulis sebelum kepergiannya ke Hijaz. Sepulangnya ke Tarim beliau mulai menyempurnakan penulisan buku tersebut. Secara umum di dalam buku tersebut Imam Al-Hadad mengetengahkan setiap *fadhilah* (keutamaan) yang dzahir maupun batin.[36]

e. *Risalatul-Mu'awanah Wal-Mudzaharah Wal-Muazarah lir-Raghibin Minal-Mu'minin Fi Sulukil-Akhirah* pada tahun 1069 H. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai sejumlah *fara'idh* (kewajiban-kewajiban syariat), ibadah-ibadah sunnah, keutamaan-keutamaan dan akhlak yang harus

[34] Habib Abdullah Alawi Al-Hadad, *Risalah Adab Sulukil-Murid*, (Beirut: Darul Hawi, 1994), 3.
[35] Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 262.
[36] Ibid., 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diindahkan, dan soal-soal lain yang harus dijaga seperti cacat-cela yang mungkin menyelinap di dalam peribadatan dan pergaulan.[37]

f. *Sabilul-Adzka Wal-I'tibar Bi Ma Yamurru Bil Insan Wa Yanqadhi Lahu Minal-A'mar* pada tahun 1110 H. Buku ini dirampungkan penulisannya oleh Imam Al-Hadad pada waktu usianya mencapai 67 tahun. Yaitu *risalah* yang berisi penjelasan tentang apa yang dialami manusia mengenai ihwal dan tahap-tahapan hidupnya di dalam lima keadaan.[38]

g. *Ad-Da'watut-Tammah Wat-Tadzkiraul-'Ammah* yang dirampungkan penulisannya dalam bulan Muharram tahun 1114 H. Adalah buku yang memaparkan soal-soal dakwah, cara-caranya, dan *da'i-da'i* (para juru dakwah) serta bagaimana seharusnya sifat-sifat (perangai dan akhlak) mereka. Buku tersebut telah diterbitkan di Kairo pada tahun 1397 H.[39]

h. *Al-Fushulul-Ilmiyyah Wal-Ushulul-Hikamiyyah*, ditulis oleh Imam Al-Hadad dalam waktu cukup lama hingga beberapa tahun. Kemudian dilengkapkan penulisannya dengan 40 bab dalam tahun 1130 H. Buku ini berisi macam-macam manfaat yang sangat diperlukan orang yang sungguh-sungguh tekun menuntut ilmu. Dalam buku tersebut Imam Al-Hadad

[37] Ibid., 263.
[38] Ibid., 264.
[39] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerangkan nyaris belum pernah dilakukan orang sebelum beliau tentang berbagai masalah yang dirasa sulit oleh penuntut ilmu.[40]

i. *An-Nafa-is Al-Alawiyyah Fil-Masa-il Ash-Shufiyyah* yang berisi himpun surat-menyurat Imam Al-Hadad yang banyaknya hampir mendekati 170 pucuk surat. Semuanya berupa jawaban-jawaban atas berbagai pertanyaan yang dikirimkan kepada Imam Al-Hadad dari tahun ke tahun. Semua karya tersebut di atas dicetak ulang di Beirut pada tahun 1412 dan 1413 H.[41]

j. *Ad-Durrul-Mandzum Lidzawil-'Uqul Wal-Fuhum*, berisi harapan-harapan, peringatan-peringatan, seruan serta ajakan (kembali kepada kebenaran Allah). Banyak sekali hikmah yang disiratkan Imam Al-Hadad di dalam syair-syairnya. Hingga sekarang kasidah-kasidah atau syair-syair Imam Al-Hadad masih lantunkan kaum Muslimin di belahan bumi Barat dan Timur.[42]

k. *Tatsbitul-Fuad Bi Dzikri Kalamil-Quthb Al-Imam 'Abdullah bin 'Alawiy Al-Hadad* merupakan koleksi pembicaraan-pembicaraan Imam Al-Hadad yang dihimpun dan dibukukan oleh Syaikh Ahmad Asy-Syajjar, dan dicetak di Kairo pada tahun 1981 M di bawah pengawasan Al-Habib 'Ali bin 'Isa Al-Hadad.[43]

---

[40] Ibid., 265.
[41] Ibid., 267.
[42] Ibid.
[43] Ibid., 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabu Sulukil Murid

Secara umum Habib Abdullah Alawi Al-Hadad meletakkan konsep pendidikan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tentunya konsep beliau adalah Islami, meski arah dan tujuan yang beliau paparkan bercorak sufi yakni mengutamakan kebahagiaan akhirat. Namun beliau sedikit pun tidak mengesampingkan dalam pengetahuan duniawi.

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[44] Pendidikan Islam menganggap bahwa pembentukan kepribadian Muslim sebagai tujuan akhir pendidikan memerlukan proses yang terus menerus sepanjang hayat. Tidak terhenti pada batas pencapaian usia dewasa seorang manusia.[45]

Oleh karena arahan pendidikan Habib Abdullah Alawi Al-Hadad menuju manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka manusia selama hidupnya selalu dituntut untuk melibatkan diri dalam pendidikan. Berikut pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid.

---

[44] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 8, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), 19.

[45] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tujuan pendidikan menurut Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dalam Kitab Adabu Sulukil Murid

Habib Abdullah Alawi Al-Hadad menggangap *Insan Muttaqin* merupakan tujuan pendidikan Islam, juga merupakan tujuan pendidikan akhlak, namun ini yang bersifat personal. Jangkuan yang lebih luas adalah efek dari perbuatan-perbuatan *insan muttaqin* tersebut yang berupa perilaku terpuji dan baik dalam persfektif Islam.[46]

Berperilaku terpuji dan baik barangkali bisa dijabarkan lebih terperinci dalam tujuan pendidikan akhlak, yaitu terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, hubungan harmonis antara manusia dengan sesamanya serta hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya.[47] Agar lebih jelas di bawah ini akan diuraikan mengenai bentuk ungkapan hubungan yang harmonis atau lebih mudahnya disebut sebagai *akhlakul karimah*.

a. Tujuan harmonis antara Allah dengan manusia

Tujuan pendidikan mengenai akhlak terhadap Allah merupakan sebuah titik tolak adanya gambaran pengakuan dan kesadaran, bahwa tiada Tuhan selain Allah.[48] Wujud atau implementasi dari sikap ini dan

[46] Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 5.
[47] Barmawie Umarie, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), 2.
[48] Quraish Shihab, *Wawasan Al Qura'an Tafsir Maudhui'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 2000), 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercermin pada hubungan yang baik dengan Allah diwujudkan dengan memiliki sifat-sifat antara lain : bersyukur, tawakal, dan sabar.

1) Syukur

Berbicara tentang syukur Imam Al-Hadad berkata, "Syukur berasal dari kesadaran hati bahwa semua nikmat semata-mata dari Allah SWT", tak ada sesauatu yang dapat mendatangkannya dengan dan kekuatan apapun, dan nikmat itu adalah atas karunia dan rahmat Allah. Sedangkan tujuan syukur ialah agar senantiasa taat kepada Allah atas segala nikmat yang dikaruniakan kepada manusia. Hal ini tercermin dalam amal orang yang memperoleh nikmat itu dalam beribadah, imannya senantiasa bertambah dan lidahnya selalu berdzikir pada Allah.[49]

Menurut Al-Alammah, syukur itu tersusun atas tiga hal yaitu ilmu, keadaan dan perbuatan. Ilmunya adalah dengan menyadari bahwa nikmat yang diterima itu adalah benar-benar dari Allah. Keadaanya adalah dengan menyatakan kegembiraanya karena memperoleh nikmat dan perbuataannya ialah menunaikan sesuatu yang sudah pasti dicintai oleh dzat yang memberi nikmat tersebut yaitu Allah swt.[50]

---

[49] Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 98.

[50] Abdai Rathomy, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung : Diponegoro, 1994), 918.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa bersyukur adalah perasaan berterima kasih pada Allah yang diucapkan dengan memuji dan dimanifestasikan dalam perbuatan. Apabila kita bersyukur dengan apa yang diberikan Allah, maka janji Allah adalah akan dilipatkan nikmat yang sudah diberikan.

2) Tawakal

Tawakal berarti mewakilkan atau menyerahkan menjadikan Allah sebagai wakil, berarti menyerahkan segala persoalan kepada-Nya.[51] Mengenai soal tawakal, Habib Abdullah Alawi Al-Hadad berkata, "Ketahuilah, bahwa tawakal kepada Allah bersumber dari kesadaran hati bahwa segala urusan berada di tangan Allah, baik bermanfaat, merugikan, menyusahkan dan yang menyenangkan". Tawakal ini dilakukan sesudah segala daya upaya dan ikhtiyar dilakukan sesuai dengan kemampuan dan mengikuti sunnah Allah yang telah ditetapkan.[52]

Habib Abdullah Alawi Al-Hadad berkata, "Terdapat tiga macam tanda orang bersungguh-sungguh bertawakal :

Pertama, ia mengharap dan tidak takut selain kepada Allah. Itu dapat dibuktikan oleh keteguhannya memperthankan Al-Haq

[51] Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,1992), 225.
[52] Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kebenaran) di hadapan orang yang diharapkan, dan di hadapan yang ditakutinya.

Kedua, rasa sedih karena tidak mendapat rezeki sama sekali tidak terlintas di dalam hatinya, karena ia benar-benar mempercayai jaminan dari Allah.

Ketiga, hatinya tidak terguncang oleh bayangan takut, karena ia mengetahui bahwa apa yang membuatnya keliru tidak akan membuatnya benar, dan apa yang membuatnya benar tidak akan membuatnya keliru.[53]

3) Sabar

Dalam bait-bait qasidah Habib Abdullah Alawi Al-Hadad menyebut soal sabar dan syukur. Dua hal itu memang tidak dapat diabaikan oleh setiap muslim. Di dalam *Risalatul-Mu'awanah* beliau membagi soal sabar menjadi empat macam. Pertama, sabar dalam taat kepada Allah. Kedua, sabar menghadapi kedurhakaan. Ketiga, sabar dalam menghadapi hal-hal yang tidak disukai. Keempat, sabar dalam menghadapi syahwat (keinginan).[54]

b. Tujuan harmonis antara manusia dengan sesama manusia

Habib Abdullah Alawi Al-Hadad menyebut Pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk menciptakan hubungan yang baik antara manusia

[53] Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 102.
[54] Ibid., 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sesamanya. Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi akhlak pada manusia yang mengandung unsur kemanusian yang baik dan harmonis sifatnya. Akhlak terhadap sesama manusia ini bertujuan untuk menciptakan hubungan baik dengan lingkungan keluarga, tetangga, teman, sahabat, dan terhadap orang lain.

Menurut Al-Ghazali, akhlak terhadap sesama manusia mempunyai tujuan untuk :[55]

1) Tidak menyakiti atau merugikan orang lain, baik perbuatan maupun ucapan.
2) Berlaku *tawadhu'* dan tidak boleh menyombongkan diri terhadap orang-orang di sekitarnya.
3) Menghormati orang tua dan mengasihi orang yang lebih muda.
4) Menghadapi manusia dengan muka jernih.
5) Memelihara hak dan kehormatan orang lain.
6) Jujur, menolong, dan saling nasehat menasehati dalam kebaikan.

Jika semua manusi memiliki pandangan yang sama serta memiliki sifat tersebut di atas, maka kehidupan ini akan menjadi indah, karena pencapaian keadaan yang selalu aman, tentram, serta damai.

[55] Muhammad Al Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang : Wicaksana, 1986), cet. 1, 390.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tujuan harmonis antara manusia dengan lingkungan

Dalam statusnya sebagai khalifah Allah, manusia diamanatkan untuk menciptakan kemakmuran di muka bumi tempat manusia itu hidup. Alam semesta memang diciptakan Allah untuk dimanfaatkan manusia atas petunjuk penciptanya. Jadi ada nilai-nilai tertentu sebagai pengikat antara manusia dan alam semesta. Pemikiran tersebut menjadi bagian dari pertimbangan dasar tujuan pendidikan akhlak dalam Islam.

Berdasarkan pendangan ini, maka pemikiran tentang alam semesta mengacu pada prinsip bahwa :

1) Lingkungan alam, baik lingkungan sosial atau fisik mempengaruh pendidikan, sikap dan akhlak manusia.
2) Lingkungan alam termasuk jagat raya adalah bagian dari ciptaan Allah.
3) Setiap wujud di alam semesta terbentuk dari dua unsur yaitu unsur materi dan non materi.
4) Alam senantiasa mengalami perubahan menurut ketentuan hukum yang diatur oleh penciptannya.
5) Alam merupakan sarana yang diperuntukkan bagi manusia sebagai upaya meningkatkan kemampuan diri sejalan dengan potensi yang dimilikinya.[56]

[56] Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Guru menurut Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dalam Kitab Adabu Sulukil Murid

Bertolak dari pengertian pendidikan menurut Habib Abdullah Alawi Al-Hadad di atas, dapat dimengerti, bahwa pendidikan merupakan alat bagi tercapainya tujuan, sedangkan pendidikan itu sendiri dalam prosesnya juga memerlukan alat yakni pengajaran atau ta'lim. Oleh karena itu sangat diperlukan hubungan yang erat antara dua pribadi yaitu guru dan murid dalam hal pengetahuan, kemampuan sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.[57]

Di mana hal tersebut menurut Habib Abdullah Alawi Al-Hadad adalah sangat penting mengingat bahwa keberhasilan pendidikan itu ditentukan oleh hubungan kasih sayang dan santun yang seharusnya mengikat antara guru dan murid. Hubungan seperti ini akan menjamin tentram pada diri murid terhadap gurunya sehingga anak tidak akan menjadi takut kepadanya dan tidak pula meninggalkan pelajaran yang diajakarnya.[58]

Sebagai subyek dalam pendidikan yang paling berperan guru sebelum melaksanakan tugasnya yakni mendidik dan mengajar tidak cukup hanya mengandalkan kepandaian saja, tetapi haruslah telah menjadi orang yang beriman dan berbudi sekaligus amal perbuatannya sendiri dapat memberikan

[57] Sardiman. AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 20.

[58] Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh terhadap jiwa anak didiknya.[59] Jika hal ini dapat dimanifestasikan, maka rasa hormat dan tawadhu' anak terhadap pendidik akan datang serta dengan mudah merasuk ke dalam otak anak didiknya.Yang pada akhirnya nanti anak didik pun akan menjadi generasi dengan berbudi pekerti yang luhur.

Sebagaimana dikatakan oleh al-Ghazali bahwa guru bagi murid ibarat bayangan dari kayu. Al-Ghazali berkata:

Perumpamaan guru yang membimbing terhadap murid yang dibimbing itu seperti ukiran dari tanah dan bayangan dari kayu. Maka bagaimanakah tanah itu akan terukir oleh sesuatu yang tidak ada ukirannya, dan kapankah bayangan itu lurus sedangkan kayu itu sendiri bengkok.[60]

Dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi, Rasullullah dijadikan oleh Allah dalam pribadinya teladan yang baik. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 : [61]

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ

ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

[59] Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 53.
[60] Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin,* Juz I, (Beirut: Daru Al-Kitab Al-Islami, tth), 58.
[61] Sunaryo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 670.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab : 21)

Seorang guru, kata Habib Abdullah Alawi Al-Hadad, seharusnya juga demikian dalam mengamalkan pengetahuannya, bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasehatkan kepada murid, dan tidak melakukan perbuatan yang bagi muridnya dilarang melakukannya. Sebab jika tidak demikian maka guru akan kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya dan tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada mereka.[62] Al- Ghazali berkata:

Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati dan amal dapat dilihat dengan mata kepala, yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak. [63]

Maka guru sebagai subyek dalam pendidikan yang paling berperan, sebelum melaksanakan tugasnya, yakni mendidik dan mengajar, harus telah menjadi orang yang beriman, bertakwa dan berbudi luhur. Tanpa memenuhi persyaratan ini mustahil akan terwujud murid yang beriman, bertakwa dan berbudi luhur. Di samping dari pihak guru agar memenuhi

[62] Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 54.
[63] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala persyaratan, murid pun jangan sampai kehilangan semangat terhadap ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari. Dan sudah seharusnya murid kembali kepada tugasnya sebagai penuntut ilmu untuk *takdzim* dan *tawadhu'* kepada guru.

Jadi kesimpulannya, seorang guru adalah orang yang menempati status yang mulia di dataran bumi, ia pendidik jiwa manusia, akal dan hati. Sedangkan jiwa manusia adalah unsur yang paling mulia pada diri manusia, dan jika tidak jiwa dalam diri manusia maka ia tidak akan disebut sebagai manusia. dan manusia adalah makhluk yang paling mulia di dunia di bandingkan dengan makhluk lain.

3. Murid menurut Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dalam Kitab Adabu Sulukil Murid

Mengenai murid Habib Abdullah Alawi Al-Hadad mengatakan dalam kitab Adabu Sulukil Murid, bahwa seorang murid akan berhasil dalam belajarnya apabila ia mampu memahami bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses jiwa bukan proses fisik. Murid sesungguhnya adalah orang yang sedang belajar ilmu dengan tujuan memperoleh keridhoan Allah dan untuk meraih kebahagiaan hidup di akhirat.[64] Habib Abdullah Alawi Al-Hadad mengatakan dalam kitab Adabu Sulukil Murid pada bab yang pertama yaitu :

[64] Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ketahuilah bahwa jalan yang pertama adalah daya pembangkit yang sangat kuat, terlontar (tumbuh) di dalam hati, mengejutkan, mencemaskan, dan mendorong supaya menghadapkan pikiran selalu kepada Allah dan kepada kehidupan akhirat. Di samping itu (seorang murid) harus menjauhkan diri dari keduniaan (tidak mengantungkan hati pada masalah keduniaan, tidak lalai kepada Allah). Daya itu merupakan bala tentara Allah di dalam batin, dan bagian dari hafahatul-inayah (tiupan rahasia pemeliharaan Allah).[65]

Karena itulah hakekat belajar itu sendiri sulit diketahui, kita hanya mengetahui gejalanya saja. Dari keterangan di atas, Habib Abdullah Alawi Al-Hadad menyarankan kepada murid sebagai langkah pertamanya dalam belajar agar menyucikan jiwa dari perilaku buruk dan sifat-sifat tercela sehingga ia akan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Pada dasarnya pendidikan menurut Islam berlangsung terus menerus tak mengenal batas waktu. Selama hayat masih di kandung badan, maka selama itu pula umat Islam berkewajiban mendidik diri. Namun sebelum anak menikah, segala sesuatunya masih berada di bawah tanggung jawab orang tua termasuk masalah pendidikannya.[66]

---

[65] Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 7.

[66] Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Alat-Alat Pendidikan menurut Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dalam kitab Adabu Sulukil Murid

Pada lingkup pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid, alat-alat pendidikan yang akan dijelaskan adalah kurikulum, materi kurikulum dan metode pengajaran. Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan sebagai berikut :

a. Kurikulum pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid

Menurut As-Syaibany, pendidikan Islam memandang kurikulum sebagai sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada alam sekitar pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luarnya, dan sejumlah pengalaman-pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor ini.[67]

Sementara itu Habib Abdullah Alawi Al-Hadad memberikan definisi tentang kurikulum. Menurutnya dalam kitab Adabu Sulukil Murid kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan yang mencakup nilai iman, taqwa, kebahagian, dan amal saleh.[68] Lebih jelasnya, unsur-unsur tersebut tidak jauh berbeda dengan kurikulum menurut Hasan Langgulung. Bahwa kurikulum mempunyai empat komponen utama untuk mencapai segala tujuan yang di cita-citakan

[67] Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam,* Diterjemahkan, Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 486.

[68] Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pendidikan Islam maupun akhlak yaitu tujuan-tujuan, isi atau materi pelajaran, metode mengajar dan metode penilaian atau evaluasi.[69]

Kurikulum pendidikan Islam menurut As-Syaibany mempunyai tujuan memberi sumbangan untuk mencapai perkembangan menyeluruh dan berpadu bagi pribadi murid, membuka tabir tentang bakat-bakat dan kesediaannya dan mengembangkannya, mengembangkan minat, kecakapan, pengetahuan, kemahiran dan sikap yang diingini, menanamkan padanya kebiasaan, akhlak dan sikap yang penting bagi kejayaannya dalam hidup dan kemahiran asas untuk memperoleh pengetahuan, menyiapkan untuk memikul tanggung jawab dan peranan-peranan yang diharapkan dari padanya dalam masyarakatnya, dan mengembangkan kesadaran agama, budaya, pemikiran, sosial dan politik pada dirinya.[70]

Jelaslah bahwa tujuan kurikulum dalam pendidikan Islam adalah membawa peserta didik atau pribadi pelajar menuju pada perkembangan yang lebih baik yang didasari oleh kepribadian islami, agar tidak menyimpang dari norma-norma yang ada dalam agama.

---

[69] Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), cet. 2, 303-304.

[70] Toumy As-Syaibany, *Falsafah Pendidikan*, 533.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Materi kurikulum pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid

Salah satu komponen dari kurikulum adalah isi atau materi atau mata pelajaran. Isi atau materi mempunyai peran penting untuk memberi jawaban dari apa yang dikerjakan manusia dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan relevan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan atau ditetapkan.[71]

Sementara itu, Habib Abdullah Alawi Al-Hadad menyamakan isi kurikulum dalam pendidikan dengan mata pelajaran atau pengetahuan. Pengetahuan adalah sebuah ilmu, karena ilmu sebagai inti dari suatu pendidikan. Dengan kata lain pendidikan tanpa ilmu adalah kosong. Terkait dengan ilmu (pengetahuan), ia berpendapat bahwa ilmu atau pengetahuan banyak jenisnya. Ada pengetahuan yang diperoleh dengan panca indera, ada yang diperoleh dengan akal dan ada yang dapat diperoleh dengan roh. Jenis pertama dan kedua adalah termasuk pengetahuan yang dapat diperoleh dengan jalan melalui daya upaya manusia, dan lazim disebut *ulumul kasbiyah*. Adapun pengetahuan jenis ketiga, yakni pengetahuan yang diperoleh dengan roh (jiwa) adalah pengetahuan yang diperoleh dari karunia Allah, bersifat *wahbiy* (karunia). Pengetahuan jenis ini disebut *"ilmu ladunniy"*, yakni pengetahuan dari sisi Allah. Ilmu atau pengetahuan *Aqli* (yang didapat

[71] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jakarta: Gaya Media Pratama,1999), cet. 1, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui akal pikiran cenderung bertukar dan berubah pada setiap muncul dalil-dalil atau argumentasi-argumentasi baru yang lebih meyakinkan. Karena jenis pengetahuan yang seperti ini bersifat *dzanniy* (opini, pendapat). Sedangkan pengetahuan jika telah mendalam dan tidak cenderung kepada pertukaran dan perubahan, pengetahuan demikian itu menjadi keyakinan.[72]

c. Metode pendidikan akhlak menurut Habib Abdullah Alawi Al-Hadad

Habib Abdullah Alawi Al-Hadad memandang faktor yang ikut menentukan keberhasilan program pendidikan anak adalah faktor metode pendidikan. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari berbagai metode alternatif yang lebih efektif.

Dalam kitab Adabu Sulukil Murid Habib Abdullah Alawi Al-Hadad menawarkan 4 macam metode yaitu:

1) Metode pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan-santunnya disadari atau tidak, akan ditiru oleh

[72] Hamid Husaini, *Habib Abdullah*, 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.[73]

Teladan yang baik merupakan landasan yang fundamental dalam membentuk anak, baik dalam segi agama maupun akhlak. Murid tidak melihat kecuali orang-orang di sekitarnya dan tidak meniru kecuali orang-orang di sekitarnya pula. Jika dia melihat kebaikan, maka dia akan menirunya dan tumbuh pada kebaikan itu. Jika dia melihat keburukan maka dia akan menirunya dan tumbuh pada keburukan itu. Jika sudah begitu tentu sulit merubah dan meluruskannya. Sekalipun murid memiliki kesiapan yang besar untuk menjadi baik, sekalipun fitrahnya bersih dan lucu, tapi dia tidak akan tertuntun kepada prinsi-prinsip pendidikan yang utama selagi pendidik tidak memiliki akhlak dan nilai-nilai kemuliaan yang luhur. Jiwa anak kecil masih sederhana dan belum menerima gambar apapun. Juga belum mempunyai pendapat atau tekat yang akan mengubahkan dari satu hal ke hal lain. Bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun suci fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.[74]

---

[73] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, terj. Jamaludin, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), jil 2, 142.

[74] Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlan*, Terj, Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab Adabu Sulukil Murid menganggap Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik secara spiritual, moral dan sosial, sebab didukung juga dengan adanya sosok pendidik atau guru yang merupakan contoh ideal dalam pandangan anak. Seperti dalam potongan bab dalam kitab Adabu Sulukil Murid :

"Wahai Murid, mintalah pertolongan kepada Allah SWT agar selalu bisa berkumpul dengan orang-orang saleh, guru yang menunjukan kepada kebaikan, yang mengerti ilmu syari'at, sempurna akal, lapang dada, dan terjaga perkataan dan perbuatannya".[75]

2) Metode pendidikan dengan kebiasaan

Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama.[76] Senada dengan pengertian yang telah diutarakan tersebut diatas, Kartini Kartono dan Dali Gulo memberikan pengertian bahwa kebiasaan *(habit)* adalah tingkah laku yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten atau tindakan yang telah dipelajari dan menjadi mapan serta relatif otomatis melalui pengulangan terus menerus.[77]

---

[75] Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 51.

[76] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 113.

[77] Kartini Kartono dan Ghalio, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pioner Jaya, 1987), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitannya dengan metode pendidikan akhlak, dalam kitab Adabu Sulukil Murid metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.[78] Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan. Sebagai contoh, seorang anak melihat sesuatu yang terjadi dihadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaannya.

Melihat hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.

3) Metode pendidikan dengan nasehat

Diantara metode pendidikan yang efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral dan sosial adalah metode nasehat. Sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada suatu bentuk tujuan pendidikan akhlak yang hendak dicapai pada murid. Dengan metode nasehat, pendidik dapat

[78] Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarinya tentang prinsip-prinsip Islam.[79]

Nasehat ialah sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang dinasehati untuk mengamalkannya. Nasehat yang baik itu harus bersumber pada yang maha baik, yaitu Allah. Yang menasehati harus lepas dari kepentingan-kepentingan dirinya secara bendawi dan duniawi, ia harus ikhlas karena semata menjalankan perintah Allah.[80]

Kitab Adabu Sulukil Murid yang berisi tentang materi akhlak dan membahas tentang nasehat-nasehat, sama halnya dengan Al-Qur'an yang sangat dipenuhi oleh ayat-ayat yang disertai wasiat dan nasehat, nash-nash yang mengandung arahan kepada pembaca terhadap apa yang mendatangkan manfaat dalam agama, dunia dan akhirat. Maka keduanya akan serasi dan seirama.[81]

4) Metode pendidikan akhlak Targhib dan Tarhib

Targhib dan Tarhib yaitu metode yang dapat membuat senang dan membuat takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang

[79] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 65-66.

[80] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 1994), cet. 2, 145.

[81] Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.[82]

Metode ini diterapkan dalam kitab Adabu Sulukil Murid dengan mempertimbangkan bahwa manusia selalu bertingkah laku secara masuk akal dengan mempertimbangkan berbagai informasi yang ada dan secara implisit maupun eksplisit mempertimbangkan implikasi-implikasi dari tingkah lakunya.[83] Artinya, bahwa setiap individu akan selalu berpikir sebelum bertingkah laku. Apakah hasil dari tingkah lakunya akan bernilai positif pada dirinya atau sebaliknya.

5. Lingkungan pendidikan menurut Habib Abdullah Alawi Al-Hadad dalam kitab Adabu Sulukil Murid

Habib Abdullah Alawi Al-Hadad berpendapat bahwa manusia lahir dengan membawa fitrah, fitrah ini bisa mencakup fitrah agama, sosial, kemajuan, keadilan, rasa ingin tahu, rasa ingin dihargai, cinta tanah air, dan sebagainya. Karena pada dasarnya perkembangan pribadi seseorang tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya, baik faktor keturunan (hereditas). Keturunan atau pembawaan merupakan faktor intern yang terdapat dalam diri anak. Faktor keturunan ini merupakan potensi-potensi memberikan kemungkinan kepada seseorang untuk berkembang.[84]

---

[82] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 67.
[83] Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 5.
[84] Ibid., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Fadhil Al-Jamaly sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, memandang fitrah adalah sebagai kemampuan dasar dan kecenderungan yang murni bagi setiap individu. Fitrah ini lahir dalam bentuk yang paling sederhana dan terbatas, kemudian saling mempengaruhi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga tumbuh dan berkembang lebih baik, atau sebaliknya.[85]

Hal di atas didukung pula oleh pendapat Ibnu Qayyim yang mengatakan bahwa fitrah manusia pada asal penciptaannya adalah suci dan selamat dari penyimpangan. Dengan demikian berarti penyimpangan dan perubahan yang terjadi padanya adalah karena penyakit luar dan virus yang senantiasa menyerangnya. Hal ini tidak ubahnya bagaikan tubuh manusia, dimana pada asal penciptaannya ia selamat dari segala penyakit, namun jika ternyata tubuh tersebut sakit, hal itu adalah karena virus dan penyakit dari luar yang telah menyerangnya, dan bukan karena sifat dasar yang ada dalam tubuhnya.[86] Dengan demikian individu dan perkembangannya adalah produk dari hereditas, pembawaan dan lingkungan. Hereditas dan lingkungan sama-sama berperan penting bagi perkembangan pribadinya. Karena

[85] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 27.

[86] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Al Fikrut Tarbawy Inda Ibni Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2001), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan pribadi seseorang merupakan hasil interaksi dari *hereditas* dan lingkungan.[87]

Pembentukan kepribadian anak pada dasarnya merupakan proses yang panjang. Bila diteliti lebih lanjut, bayi yang dilahirkan sampai tumbuh menjadi anak-anak adalah dalam keadaan yang sangat lemah. Hampir dari setiap kehidupannya sangat bergantung pada pertolongan dan bimbingan orang lain. Potensi atau kemampuan dasar yang dimiliki anak membutuhkan orang lain untuk mendorong dan mengarahkannya, agar potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga bermanfaat bagi kehidupannya. Dengan kata lain, bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak, baik aspek jasmani maupun rohaninya. Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang sangat panjang, mulai dalam kandungan sampai umur kurang lebih 21 tahun. Sebab pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan keimanan dan akhlak.[88]

Secara umum pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap perilaku seseorang. Apabila kepribadian anak kuat, maka sikapnya akan tegas, tidak mudah terpengaruh

[87] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 88-89.
[88] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh bujukan dari faktor-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggungjawab atas ucapan dan perbuatannya. Dan sebaliknya, apabila kepribadian anak itu lemah, maka ia mudah terombang-ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh dari luar.[89]

Dengan demikian kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama (masa anak) dari umurnya. Karena pada masa inilah momen yang terpenting untuk membentuk kepribadian anak ke arah kepribadian muslim yang merupakan akhir dari sikap setiap usaha pendidikan Islam. Artinya kepribadian yang mencakup seluruh aspek-aspeknya, yakni baik tingkah laku luar, kegiatan jiwa, filsafat hidup, dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.[90]

Jika fitrah dan lingkungan memang saling berkaitan dalam pendidikan, sebagaimana diakui oleh Murtadho Mutohhari, bahwa fitrah secara khusus mempunyai hubungan kekerabatan dengan pendidikan.[91] Maka Habib Abdullah Alawi Al-Hadad membagi lingkungan pendidikan menjadi 3 bagian:

---

[89] Ibid.

[90] Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 69.

[91] Murtadlo Mutohhari, *Fitrah*, (Jakarta: Lentera, 1998), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Lingkungan pendidikan keluarga

Anak-anak sejak masa bayi hingga sekolah memiliki lingkungan tunggal yaitu keluarga. Maka tidak mengherankan kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk daan berkembang melalui pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.[92]

Bayi yang baru lahir merupakan makhluk yang tidak berdaya namun ia dibekali oleh berbagai potensi kemampuan yang bersifat bawaan. Disini terlihat suatu kontradiksi disatu pihak bayi berada dalam keadaan tak berdaya, di lain pihak bayi memiliki kemampuan untuk berkembang. Pendapat ini menunjukkan bahwa tanpa pengawasan dan bimbingan yang teratur, bayi akan kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, meskipun ia memiliki potensi untuk bertumbuh dan berkembang.[93]

b. Lingkungan pendidikan sekolah

Faktor yang paling besar pengaruhnya dalam proses pendidikan yang ada di sekolah adalah seorang guru, sehingga guru mempunyai peranan yang sangat besar bukan hanya sebagai pengajar tapi juga sebagai pendidik. Pengajar hanya sebagai pentransfer ilmu dan

[92] Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 55.
[93] Jalaludin, *Psikologi Agama, Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2001), 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahun, sedangkan pendidik adalah seorang guru yang bisa menjadi panutan bagi anak didiknya.[94]

Dalam proses pembelajaran dalam pendidikan, Suharsono mengambil istilah cinta sebagai energi pembelajaran. Menurutnya, cinta sangat penting dalam proses pembelajaran anak, karena cinta melahirkan energi yang luar biasa besarnya, melahirkan memori dalam kadar yang sangat menakjubkan, melahirkan kepekaan yang tinggi, inspiratif dan kreatif.[95] Proses pembelajaran akan sempurna dan mencapai hasil yang optimal, jika orang tua dan dan para pendidik bias memberikan cintanya yang tulus. Sebab cinta yang tulus dari orang tua itulah sumber energi yang melimpah bagi anaknya.[96]

Guru digugu dan ditiru, seorang guru agar menjadi panutan bagi anak didiknya, maka harus mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

1) Sifat rabbani.

2) Ikhlas.

3) Sabar.

4) Jujur.

5) Meningkatkan wawasan pengetahuan dan kajiannya.

6) Cerdik dan terampil dalam menerapkan metode pengajaran.

---

[94] Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 44.
[95] Suharsono, *Membelajarkan Anak Dengan Cinta*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2003), cet. I, 189.
[96] Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Bersikap tegas.

8) Dapat memahami psikologi anak.

9) Peka terhadap fenomena kehidupan.[97]

c. Lingkungan pendidikan masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga, para pendidik umunya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Keserasian ketiga lembaga tersebut akan memberikan dampak yang positif bagi perkembnagan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan anak (Fitrah Tauhid).[98] Masyarakat ikut berperan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didik dalan setiap dominasinya: Fitriyah (pemikiran), Khulukiyah (tingkah laku), Athfiyah (perasaan).[99]

Ibnul Qoyyim berkata, apabila seorang anak itu sudah mampu untuk berpikir, hendaknya dijauhkan dari tempat-tempat yang didalamnya tersebar didalamnya kesia-sian dan kebathilan, nyanyian kotor, mendengarkan hal-hal yang keji dan kotor, karena jika semua itu terngiang terus menerus dalam pendengarannya maka akan sulit di lepaskan dimasa besarnya dan orang tuanya akan menemukan kesulitan

[97] Abdurrahman Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, di Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 170-175.

[98] Jalaludin, *Psikologi Agama*, 222.

[99] Hasan Ali , *Manhaj Tarbiyah*, 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyelematkannya.[100] secara psikologis godaan negatif itu lebih kuat pengaruhnya di banding dengan ajakan positif meski sudah lama ditanamkan.[101]

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan. Dilihat dari materi jelaslah bahwa kegiatan pendidikan di masyarakat bersifat informal yang terdiri dari generasi muda yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri, adapun materi itu berupa kegiatan keagamaan, sosial serta kegiatan positif lainnya. Oleh karena itu bahan apa yang diberikan kepada anak didik sebagai generasi tadi harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat dimana kegiatan itu berlangsung. Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara langsung. Pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman keagamaan sendiri di dalam masyarakat, Melalui pendidikan inilah masyarakat mengajarkan bagaimana cara bertingkah laku dalam hidup bermasyarakat.[102]

---

[100] Ibid,.

[101] Achmad Mubarok, *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia Sebuah Pendekatan Psikologis Islam*, (Jakarta: 111 T Indonesia, 2003), 62.

[102] Habib Abdullah, *Risalah Adab*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id